



# Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN  
PEMBELAJARAN SEJARAH



Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan IPS  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia  
Palembang



Sejarah dan Makna Simbolik Ornamen Lakuer Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah  
Rizki Dani Banurea, Muhamad Idris, Dina Sri Nindiati

Sejarah dan Budaya Palembang Barat Sebagai Sumber Buku Saku Sejarah  
Riki Andi Saputro, Muhamad Idris, Ida Suryani

Perkembangan Kopi Semende Kurun Waktu 1919-2019 Sebuah Tinjauan Studi Masyarakat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Lahat  
Nila Puspita, Sukardi, Mirza Fansyuri

Interpretasi Isi Prasasti Telaga Batu Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah  
Sisna Kurniawati

Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ogoh-Ogoh di Desa Ruos Kabupaten OKU Selatan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Pasraman Widya Dharma  
Ni Made Purnami Sukaesih, Sukardi, Kabib Sholeh

Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah Tentang Tokoh-Tokoh Sipil Pejuang Kemerdekaan di Sumatera Selatan  
Lolita Sari, Eva Dina Chairunisa

Legenda Dampu Awang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Maritim di SMA Negeri 1 Talang Kelapa  
Putri Bela Aprilia, Dina Sri Nindiati

Peninggalan Cagar Budaya di Seberang Ulu I Sebagai Sumber Penulisan Buku Saku Sejarah Palembang  
Turmiati, Muhamad Idris, Ahmad Zamhari

Cagar Budaya di Palembang Ilir Timur Sebagai Sumber Penulisan Buku Saku Sejarah di Palembang  
Wahyudi Hermawan, Muhamad Idris, Eva Dina Chairunisa

Kajian Tentang Situs Klasik Hindu Budha di Kelurahan 9/10 Ulu Palembang  
Riyardi Maulana Ilham

# Kalpataru

Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah  
Volume 6, Nomor 1, Juli 2020

Chief Editor

Drs. Sukardi, M.Pd.

Editor

Muhamad Idris, M.Pd.

Eva Dina Chairunisa, M.Pd.

Jeki Sepriady, S.Pd.

Reviewer

Dr. Tahrún, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Dr. Budi Agung Sudarman, S.S, M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang

Telp. 0711-510043

Email: [jurnalkalpatarusejarah@gmail.com](mailto:jurnalkalpatarusejarah@gmail.com)

Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>

# Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN  
PEMBELAJARAN SEJARAH

Terbit dua kali setahun pada  
Juli dan Desember

Diterbitkan oleh:  
Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan IPS  
Fakultas Keguruan  
dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:  
Pohon Kalpataru  
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

## DAFTAR ISI

Sejarah dan Makna Simbolik Ornamen Lakuer Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Rizki Dani Banurea, Muhamad Idris, Dina Sri Nindiati .....	1-5
Sejarah dan Budaya Palembang Barat Sebagai Sumber Buku Saku Sejarah Riki Andi Saputro, Muhamad Idris, Ida Suryani .....	6-17
Perkembangan Kopi Semende Kurun Waktu 1919-2019 Sebuah Tinjauan Studi Masyarakat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Lahat Nila Puspita, Sukardi, Mirza Fansyuri .....	18-24
Interpretasi Isi Prasasti Telaga Batu Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Sisna Kurniawati .....	25-29
Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ogoh-Ogoh di Desa Ruos Kabupaten OKU Selatan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Pasraman Widya Dharma Ni Made Purnami Sukaesih, Sukardi, Kabib Sholeh .....	30-38
Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah Tentang Tokoh-Tokoh Sipil Pejuang Kemerdekaan di Sumatera Selatan Lolita Sari, Eva Dina Chairunisa .....	39-45
Legenda Dampu Awang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Maritim di SMA Negeri 1 Talang Kelapa Putri Bela Aprilia, Dina Sri Nindiati .....	46-52
Peninggalan Cagar Budaya di Seberang Ulu I Sebagai Sumber Penulisan Buku Saku Sejarah Palembang Turmiati, Muhamad Idris, Ahmad Zamhari .....	53-62
Cagar Budaya di Palembang Ilir Timur Sebagai Sumber Penulisan Buku Saku Sejarah di Palembang Wahyudi Hermawan, Muhamad Idris, Eva Dina Chairunisa .....	63-74
Kajian Tentang Situs Klasik Hindu Budha di Kelurahan 9/10 Ulu Palembang Riyardi Maulana Ilham .....	75-82

NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI OGOH-OGOHO DI DESA RUOS KABUPATEN OKU SELATAN  
SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH DI PASRAMAN WIDYA DHARMA

Ni Made Purnami Sukaesih  
Mahasiswa Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang  
Email: nimadepurnamisukaesih16@gmail.com

Sukardi  
Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang  
Email: sukardipgri12@gmail.com

Kabib Sholeh  
Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang  
Email: habibsholeh978@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi Ogoh-ogoh merupakan ritual keagamaan yang dilaksanakan setiap tahun tepatnya dalam rangkaian sebelum hari raya nyepi yang dilakukan oleh umat Hindu khususnya yang berada di desa Ruos Kabupaten OKU Selatan, yang bertujuan untuk menghilangkan roh jahat/negatif dengan bentuk bhuta kala. Kearifan lokal berdasarkan dari bahan yang digunakan dan urutan dari ritual yang dilaksanakan dalam proses pembuatan ogoh-ogoh masih manual dengan memanfaatkan alam sebagai alat yang di gunakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai kearifan lokal tradisi ogoh-ogoh di desa Ruos Kabupaten OKU selatan dan untuk mengetahui sumber pembelajaran sejarah di pasraman Widya Dharma. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan data lapangan seperti dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Dengan Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal tradisi ogoh-ogoh merupakan budaya yang sangat penting bagi masyarakat Bali yang berada di desa Ruos. Nilai-nilai dan budaya dalam tradisi ogoh-ogoh terdapat nilai religius/kerohanian, nilai sosial dan toleransi beragama, nilai kekeluargaan/persatuan, nilai seni-budaya, serta nilai moral. Dengan dijadikan sumber pembelajaran sejarah siswa dapat mengetahui sejarah lokal yang ada di sekitar sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap siswa.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Tradisi Ogoh-Ogoh, Sumber Pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan) adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan, yang terbentuk pada tahun 2004 memiliki wilayah administrasi terdiri atas 19 kecamatan, yaitu kecamatan Runjung Agung, kecamatan Banding Agung, Kecamatan Buay Pemaca, kecamatan Buay Rawan, kecamatan Buay Runjung, kecamatan Buay Sandang Aji, kecamatan Kisam Tinggi, kecamatan Mekakau Ilir, kecamatan Muaradua (Ibukota), kecamatan Muaradua Kisam, kecamatan Pulau Beringing, kecamatan Simpang, kecamatan warkuk Ranau Selatan, Buana Pemaca, Tiga Dihaji, Sidang Danau, Buay pematang Ribu Ranau Tengah, kecamatan

Sungai Are, kecamatan Kisam Ilir (Badan Pusat Statistik, 2018:9).

Kearifan lokal adalah tatanan sosial budaya dalam bentuk pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan (hidup) bersama yang diwariskan secara turun temurun, kearifan lokal modal sosial yang dikembangkan masyarakat untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial budaya masyarakat dengan kelestarian sumber daya alam di sekitarnya (Hidayati, 2017:40). Kearifan lokal sangat membantu kita dalam hal mengembangkan perilaku, baik secara individu maupun secara kelompok dalam kaitan dengan lingkungan dan upaya pengelolaan sumber daya alam, adanya

tradisi ogoh-ogoh yang selama ini dimiliki oleh masyarakat Desa Ruos kecamatan Buay Rawan Kabupaten OKU Selatan tentu dapat dijadikan faktor peluang pengelolaan sumber daya alam.

Beragamnya kebudayaan dan kepercayaan masyarakat tidak lepas dari sejarah bangsa Indonesia yang mempunyai letak geografis yang sangat strategis pada persiapan kebudayaan Internasional. Oleh sebab itu bangsa Indonesia bukan hanya dari berbagai suku tetapi juga dari berbagai jenis kebudayaan dan agama, agama mempunyai pengaruh besar dalam membentuk suatu masyarakat yang berbudaya. Karena agama mempunyai fungsi untuk mengarahkan atau memberikan pedoman bagi masyarakat yang berupa pengetahuan dan gagasan (Rahmawati, 2018:3). Desa Ruos memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berlimpah yang merupakan salah satu desa yang mempunyai peran penting di Kabupaten OKU Selatan mata pencaharian penduduknya sebagian besar bertani tanaman perkebunan kopi sejak 1975 sekarang berubah menjadi bercocok tanam. Menurut sejarah ogoh-ogoh pertama dilakukan oleh masyarakat di Desa Ruos Kecamatan Buay Rawan Kabupaten OKU Selatan mencetuskan ide membuat semacam patung ringan yang menyerupai Butha kala bermuka menyeramkan sebagai simbol keburukan.

Sumber pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari peserta didik, dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kombinasi yang terlibat dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Dirman, 2014:6). Pembelajaran dalam sejarah maka akan terkait materi-materi sejarah dan budaya yang penting untuk dijadikan pembelajaran bagi generasi masa yang akan datang, pembelajaran sejarah juga akan terkait konten-konten nilai budaya yang

sudah melekat pada masyarakat (Sholeh, 2017:178).

Keunikan budaya atau tradisi ogoh-ogoh yang dilaksanakan bersama antar umat beragama di desa Ruos menjadikan suatu fenomena unik karena ogoh-ogoh berbentuk boneka raksasa yang terbuat dari bambu di anyam dan memanfaatkan sumber daya alam. Semua masyarakat desa terlibat langsung dalam proses pembuatan ogoh-ogoh, hingga proses pembakaran ogoh-ogoh yang mempunyai norma-norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat (Prakasa, 2018:154). Keistimewannya yaitu pelaksanaan di Desa Ruos dilaksanakan dalam dua tahap, pada tahap pertama dilaksanakan tradisi ogoh-ogoh umat Hindu di Pura Karya Dharma. Sedangkan tahap kedua di laksanakan di perempatan jalan yang mana terdapat satu pura sebagai simbol pemujaan.

Nilai kearifan lokal tradisi ogoh-ogoh di desa Ruos Kecamatan Buay Rawan yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh mayoritas masyarakat Hindu di desa Ruos. Tradisi ogoh-ogoh merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang, maka perlu adanya kepedulian terhadap daerah tersebut agar tidak hilang jejak dan kebuadaanya. Nilai kearifan lokal tersebut juga dapat memberikan pengetahuan dan nilai-nilai kebudayaan sehingga di dimanfaatkan menjadi sumber pembelajaran sejarah di Pasraman Widya Dharma. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kearifan Lokal Tradisi Ogoh-Ogoh di Desa Ruos Kabupaten OKU Selatan sebagai sumber pembelajaran sejarah di Pasrama Widya Dharma".

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai kearifan lokal tradisi ogoh-ogoh di desa Ruos Kabupaten OKU Selatan sebagai sumber pembelajaran sejarah di Pasraman Widya Dharma? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai kearifan lokal tradisi ogoh-ogoh di desa Ruos Kabupaten OKU Selatan dapat di jadikan sumber pembelajaran sejarah.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis dengan kata-kata apa yang melatar belakangi responden berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak) dan direduksi, ditriangulasi, disimpulkan (diberi makna oleh peneliti) dan diverifikasi (dikonsultasikan kembali kepada responden dan teman sejawat). Minimal ada tiga hal yang digambarkan dalam penelitian kualitatif, yaitu karakteristik perilaku, kegiatan atau kejadian-kejadian yang terjadi selama penelitian, dan keadaan lingkungan atau karakteristik tempat penelitian berlangsung (Usman, 2017:189).

### Data Dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari dan Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Azwar, 2016:91).

### Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011:308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan yang terdiri dari observasi lapangan, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka

### Teknik Analisis data

Menurut Sugiyono (2014:89) analisis data kualitatif adalah bersifat induktif suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan lagi secara berulang-ulang selanjutnya dapat di simpulkan berdasarkan data yang terkumpul tersebut,

peneliti melakukan tiga kegiatan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Desa Ruos Kabupaten OKU Selatan

Letak geografis desa Ruos sangat jauh dari pantai dan memiliki ketinggian 500-700 M dari permukaan laut dengan memiliki luas wilayah 2% dari luas keseluruhan kecamatan Buay rawan, iklim desa Ruos musim kemarau dan penghujan. Desa Ruos merupakan desa yang memiliki wilayah terkecil yang ada di kecamatan Buay Rawan, jarak kantor kepala desa cukup dekat dari pusat pemerintahan kantor camat Buay Rawan ± 1.5 KM dari desa Ruos dengan luas sekitar 417,74 Ha dengan jumlah kadus terdiri dari 6 orang dan 7 orang perangkat desa serta 7 orang anggota BPD. Jumlah penduduk di desa Ruos jumlah keseluruhan 1123 jiwa, dan jumlah laki-laki lebih banyak di dibandingkan jumlah perempuan hal ini bisa di lihat dari jumlah laki-laki yaitu 579 sedangkan jumlah perempuan 544 dengan kepadatan penduduk 268,66 km<sup>2</sup> (Badan Pusat Statistik, 2018:3-27).

Desa Ruos merupakan desa yang terletak di kecamatan Buay Rawan kabupaten OKU Selatan sistem kepercayaan masyarakat desa Ruos mayoritas agama Islam dan minoritas Hindu, masyarakat desa Ruos terbagi menjadi 4 dusun yaitu dusun Ruos, dusun Umbul Sari, dusun Simpang Lagan dan dusun Perahu. Penduduk asli desa Ruos suku Komerling dan terdapat beberapa suku seperti suku Jawa dan suku Bali. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya bahasa komering bagi mereka yang bersuku komering begitu juga dengan suku yang lainnya.

Masyarakat desa Ruos memiliki sikap toleransi yang tinggi saling menghargai dan menghormati antar individu atau kelompok bermasyarakat yang berbeda-beda dalam kepercayaan yang dianut oleh masyarakat desa Ruos tetapi tidak menjadi masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia mempunyai tujuan untuk mencapai Tuhan

dengan beraneka ragam setiap umat. Masyarakat Desa Ruos khususnya masyarakat Bali sebagian besar masyarakat merupakan pendatang berasal dari daerah lain sejak tahun 1975 dengan cara transmigrasi. Masyarakat Bali yang tinggal desa Ruos kebanyakan berasal dari daerah yang sekarang dikenal dengan desa Nusa Raya Belitang III Kabupaten OKU Timur, awal kedatangan masyarakat Bali yang hanya beberapa keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup berkembang sampai sekarang ini (Wawancara Loko, 68 th, 26 Maret 2020: pukul 13:40-14:00).

#### Sejarah Tradisi Ogoh-Ogoh Masyarakat Bali Desa Ruos Kabupaten OKU Selatan

Nama ogoh-ogoh bisa diambil dari gerak-gerak patung Bhuta Kala ketika diarak dimana para pengusungnya melakukan gerakan menggoyang-goyong (ogah-ogah) selaras dengan ritme dinamika aluna keras dan cepat tebuan belanganjur atau musik sebagai pengiringnya, sehingga tampak sosok orang besar yang berjalan orang Bali lazim dikatakan dengan istilah ogoh-ogoh (Diatmika, 2019:91).

Pelaksanaan ogoh-ogoh desa Ruos pada awalnya tidak dilaksanakan atau tidak dapat dijalankan oleh masyarakat Bali terutama bagi umat Hindu yang ada desa Ruos karena pada saat itu faktor perekonomian yang membuat ogoh-ogoh tidak dilakukan dan terbatas pengetahuan/tokoh agama. Pada dasarnya pembuatan ogoh-ogoh membutuhkan biaya atau modal yang sangat besar baik untuk membuat ogoh-ogoh dalam bentuk sederhana maupun yang berbentuk mewah. Masyarakat Bali desa Ruos ini pada awalnya masih dalam kondisi kurang baik dalam bentuk ekonomi maupun kebutuhan sumber daya manusianya. Pada saat itu kedatangan seorang keluarga yang bernama Bapak Wayan Parma sekitar tahun 2003 kemudian memutuaskan untuk tinggal desa Ruos karena tempat beliau berkerja jaraknya cukup dekat dengan lokasi rumah yang sekarang, Bapak Wayan Parma adalah sebagai pembimas Hindu memiliki gelar S.Ag dengan ilmu dan pengetahuan yang beliau dapatkan pada saat perkuliahan membuat umat Hindu desa Ruos mendapat dampak

yang positif baik dalam ilmu keagamaan. Di tahun berikutnya semakin berkembangnya zaman perubahan terjadi dalam perekonomian masyarakat terumat masyarakat Hindu lebih meningkat dari pada tahun sebelumnya, dengan seiringnya waktu masyarakat mempunyai rencana untuk membuat ogoh-ogoh dengan dana yang minim dari masyarakat itu sendiri terutama masyarakat Bali yang berada di desa Ruos sebagai tahap permulaan mengadakan pengarakan ogoh-ogoh (Wawancara Sumari, 47 th, 27 Maret 2020: pukul 14:00-14:30).

Pada tahun 2005 budaya ritual ogoh-ogoh desa Ruos dilakukan oleh bapak Wayan Parma selaku pembina beserta tokoh masyarakat/tokoh adat yang berusaha untuk kemajuan desa Ruos, khususnya Banjar Widya Dharma yang mengikuti ritual rangkaian penyepian dengan mengarak ogoh-ogoh. Ogoh-ogoh yang pertama kali dibuat di rumah bapak Wayan Parma, karena pada saat itu beliau paham akan pembuatan ogoh-ogoh serta memiliki jiwa seni baik dari bahan, media dan alat yang digunakan dalam membuat ogoh-ogoh. Pembuatan ogoh-ogoh pada saat itu dengan satu ogoh-ogoh yang dibuat sederhana berbentuk patung besar sedikit ringan. Kerangka badan, tangan dan kaki menggunakan bahan dasar dari bambu yang ditali dengan rotan kemudian masukan merang padi yang bertujuan agar terbentuk lebih mudah dengan wujud Bhuta Kala serta wajah yang menyeramkan yang disimbolkan keburukan atau kejahatan, kemudian baru diarak keliling desa pada saat hari pengerupukan sebelum hari raya Nyepi (Wawancara: Sumari 47 th, 27 Maret 2020: pukul 14:40-15:00).

Tradisi ogoh-ogoh pada desa Ruos dilaksanakan setiap tahunnya tempat pada hari pengerupukan sebelum melakukan Catur Brata penyepian ogoh-ogoh tersebut sebagai ritual keagamaan dibuat dengan patung atau boneka raksasa berbentuk Bhuta Kala yang disimbolkan sebagai kejahatan atau memiliki sifat negatif yang harus dihilangkan sehingga tidak mengganggu alam semesta. Ogoh-ogoh tersebut di arak sekitar desa sehingga tidak ada



roh jahat akan mengganggu manusia, pada saat ogoh-ogoh keliling desa setiap berjalan bertemu pertiga atau perempatan sehingga dapat dipercaya setan berada di sekitar pertigan atau di perempatan jalan tersebut. Ogoh-ogoh diiringi gamelan sehingga membuat keramaian/kegaduhan kemudian ogoh-ogoh dibakar tujuan di bakar agar roh jahat yang ada di ogoh-ogoh tersebut hilang lalu keesokan harinya umat melakukan Catur Brata penyepian (Wawancara: Parma, 26 Maret 2020:pukul 16:45-17:00).

#### Tahap pembuatan Ogoh-Ogoh

Peroses pembuatan Ogoh-ogoh selama  $\pm$  1 bulan sebelum hari pengarakan ogoh-ogoh, pembuatan ogoh-ogoh desa Ruos memiliki tinggi sekitar 2,15 M dan lebar sekitar 1,10 M yang terdiri 1 patung ogoh-ogoh perwujudan manusia raksasa memiliki tema sang kala dadi yang mempunyai ciri-ciri mata besar, bergigi taring, berkuku panjang, lidah panjang dan berambut panjang. Pembuatan ogoh-ogoh dilaksanakan oleh para pemuda-pemuda Karya Dharma di desa Ruos mereka membuat ogoh-ogoh pada sore hari atau malam hari pada saat mereka mempunyai waktu yang kosong, para pemuda bersosialisasi dalam pembuatan ogoh-ogoh bersama para tokoh adat yang ada di desa Ruos baik dari tema atau jenis yang akan dibuat dalam ogoh-ogoh (Wawancara Sudiarko, 20 th 20 Maret 2020:pukul 14:00-14:20).

Menurut Widnyani (2012:36) Dalam setiap patung ogoh-ogoh banyak simbol yang harus diterjemahkan sehingga pesan yang disampaikan oleh pembuat ogoh-ogoh itu sampai kepada masyarakat dasar dari simbol ogoh-ogoh:

1. Wajah ogoh-ogoh yang menyeramkan sebagai simbol jagan bereksprensi buruk.
2. Ekspresi ogoh-ogoh yang menakutkan sebagai seimbol jagan menakut-nakuti orang.
3. Postur tubuh patung ogoh-ogoh yang umumnya tinggi besar sebagai simbol jagan rakus, jagan korupsi dan mencuri uang rakyat.

4. Berbagai macam sesajen yang dibuat dalam rangka sakral patung ogoh-ogoh sebagai simbol rendah hati dan ketulusan kepada Tuhan.
5. Semangat warga desa adat membuat dan mengarak ogoh-ogoh keliling desa sebagai simbol kesatuan dan persatuan dalam membangun desa secara dinamis.
6. Irama gamelan bleganjur yang harmonis dan dinamis sebagai simbol rasa seni atau estetika yang harus dilestarikan untuk kesabaran dan kelembutan jiwa.
7. Dibakarnya ogoh-ogoh selesai diarak keliling desa sebagai simbol keiklasan dan tidak melekat hal yang bersifat duniawi.

#### Prosesi Rangkaian Jalannya Upacara

Upacara adat adalah sistem aktivitas, rangkaian atau tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan upacara adat yakin secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat setiap daerah secara sendiri-sendiri. Dalam Upacara adat di desa Ruos beberapa tahapan sebagai berikut:

Upacara Melasti merupakan suatu upacara dilakukan oleh umat Hindu sebelum hari raya Nyepi, upacara dilakukan tiga hari sebelum pelaksanaan Catur Brata penyepian hari Minggu merupakan hari libur sehingga upacara melasti dilakukan hari minggu karena umat Hindu baik anak sekolah dan berkerja bisa mengikuti upacara kegiatan ini dilakukan pukul 08.00 WIB semua umat Hindu yang ada di desa Ruos berkumpul di pura Widya Dharma. Melasti sebagai simbol pembersihan jiwa manusia dan benda sakral berada dalam pura bertujuan untuk melebur segala macam kotoran, pikiran, perkataan dan perbuatan diyakini sebagai penyucian alam semesta, sumber mata air melambangkan pembersihan segala kotoran dengan membawa pusaka ke pantai, danau dan sumber mata air yang disucikan kemudian pusaka dibersihkan oleh para Mangku melalui prosesi ritual keagamaan (Wawancara: Senen 40 th, 29 Maret 2020: pukul 15:00-15:20).



Upacara Tawur Kesanga dilaksanakan umat Hindu yang ada di Desa Ruos dipimpin oleh para mangku menggunakan sesaji dibuat oleh masyarakat Bali kemudian didoakan oleh para Mangku seluruh warga desa Ruos mengikuti terutama umat Hindu, upacara Tawur kesanga desa Ruos dilakukan sekitar pukul 13.30 WIB. Setelah proses persembahyangan selesai di pura Widya Dharma umat Hindu pulang kerumah masing-masing untuk melakukan upacara tawur kesanga di rumah dengan menghaturkan caru sebagai persembahan kepada Bhuta Kala agar tidak mengganggu ketentraman umat manusia. Kemudian disore hari umat Hindu datang kembali ke pura melakukan upacara pengerupukkan untuk mengusir Bhuta Kala dapat mengganggu manusia sebelum melakukan Catur Brata penyepian (Wawancara Senen, 40 th, 29 Maret 2020: pukul 16:00-16:20).

Pengerupukkan merupakan cara untuk mengusir bhuta kala, kekuatan kejahatan yang dilakukan sore hari setelah upacara Tawur dengan cara membawa obor, memercikkan tirtha pangelukatan, pecaruan, menabuh bunyian seperti gamelan serta mengarak ogoh-ogoh (boneka sebagai wujud Bhuta Kala) bermakna mengundang kekuatan Bhuta Kala untuk menikmati persembahan. Semua sesaji yang dipersembahkan mengandung simbolik mengusir Bhuta Kala supaya lenyap dari permukaan bumi, segala kekuatan jahat atau bhuta kala harus dilenyapkan sehingga tahun yang akan datang memberi kebahagiaan dan kesejahteraan pada umat manusia (Wawancara: Senen 40 th, 29 Maret 2020: pukul 16:30-16:45).

#### Pelaksanaan Hari Raya Nyepi

Nyepi adalah hari raya agama Hindu berupa upacara tahun baru Saka dengan melaksanakan Tapa Brat, Yoga dan Samadhi yang dalam wujud lahirnya dilakukan dengan amati geni (tidak berapi-api), tidak melaksanakan kegiatan apapun, tidak berpergian dan tidak menikmati kesenangan atau hiburan. Ada empat macam larangan

dalam catur brata penyepian (Suhardana 2013:88):

1. Amati Geni tidak menyalakan api dari siang sampai dengan malam, tidak menyalakan lampu penerangan, tidak memasak atau tidak makan bagi mereka yang berpuasa serta tidak mengobarkan hawa nasfu.
2. Amati karya atau tidak bekerja secara fisik untuk melaksanakan tanpa Brata dan yoga. Tapa berarti pengekangan Indriya, Brata berarti tangguh terhadap janji atau tekad untuk melakukan yoga, pikiran untuk mencapai kebahagiaan sejati dan lebih meningkatkan kegiatan spiritual atau penyucian rohani.
3. Amati Lelungan adalah kata lunga yang artinya pergi atau berpergian, amati lelungan berarti tidak berpergian tinggal dalam rumah dan tidak berpergian kemanapun untuk pelaksanaan tapa brata dapat memusatkan pikirannya dengan cara introspeksi diri.
4. Amati lelungan adalah kata langu berarti indah, mulia, serta mempesona, amati lelungan berarti tidak menikmati keindahan atau sesuatu yang mengasyikkan seperti menikmati hiburan lagu, tarian, musik, televisi dan dapat memusatkan pikiran kepada Tuhan.

#### Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ogoh-ogoh Desa Ruos

Kearifan lokal yang muncul dari adanya kegiatan ini untuk mempererat rasa persaudaran antar warga atau pemuda khususnya bagi umat Hindu dengan cara berkerja sama dan gotong royong dalam membuat ogoh-ogoh sampai dengan tahap penyelesaian dari pembuatan ogoh-ogoh tersebut, baik bahan yang di gunakan dalam pembuat ogoh-ogoh yang memanfaatkan isi alam seperti, bambu, kayu, merang padi, rotan dan lain-lain.

#### Bahan dari Alam sebagai Media Tradisi Ogoh-Ogoh

Proses sebelum pembuatan kerangka ogoh-ogoh menentukan bahan dan teknik

dalam penggunaan bahan baik alat-alat yang akan digunakan sehingga ide yang menjadikan wujud karya kesatuan, kerangka badan awal dibuat dengan menggunakan bahan alami seperti bambu, rotan, merang padi, ijuk pohon aren dan kertas koran bekas (wawancara: Sudiarko 27 th 20 Maret 2020. Pukul 14:30-14:45). Dalam proses pembuatan ogoh-ogoh terdapat beberapa tahapan sebagai berikut: Proses pembentukan secara keseluruhan bambu dan Rotan, proses pembuatan kepala ogoh-ogoh, pembuatan alas ogoh-ogoh dengan bambu dan kayu, proses penempelan koran bekas, proses pewarnaan ogoh-ogoh, proses pembuat rambut ogoh-ogoh dengan ijuk pohon aren dan memberikan hiasan pada ogoh-ogoh.

#### Nilai Religius atau Kerohanian

Religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata kerja yang berasal dari kata kerja yang berasal dari kata benda relegion, artinya dari religi itu sendiri berasal dari kata renda ligare artinya adalah menghubungkan kembali yang telah putus yaitu menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya. Sedangkan kata religi berasal dari akar kata "religare" yang berarti mengikat, religi adalah kecenderungan rohani manusia untuk berhubungan dengan alam semesta nilai yang meliputi segala, makna yang terakhir dan hakekat dari semuanya (Yunaini, 2018:54-55).

Pada penelitian ini, peneliti menemukan nilai reigius percaya dengan adanya Tuhan yang diyakini oleh umat Hindu atau masyarakat Bali, tradisi pengarakan ogoh-ogoh sebelum hari raya nyepi akan diupacara terlebih dahulu dapat menarik aura jahat yang muncul dan berkumpul menjadi satu dalam ogoh-ogoh, patung disimbol kejahatan yang bersifat negatif baik sebagai iblis atau setan.

#### Nilai Sosial dan Toleransi Beragama

Nilai sosial adalah nilai perilaku yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat serta nilai sikap yang secara umum menggambarkan

kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat, nilai sosial sangat nyata dalam aktivitas bermasyarakat dapat berupa nilai gotong-royong, ikut terlibat dalam kegiatan musyawarah, kesetiaan dan lainnya (Aisah, 2015:5).

Di dalam penelitian ini peneliti menemukan nilai sosial munculnya saling menghormati satu sama lain meskipun berbeda agama dan kercaayaan. Memiliki rasa kebersamaan, saling membantu dan gotong royong pada saat membuat ogoh-ogoh, baik dalam pembuatan banten dan melaksanakan ritual yang dilakukan tidak memandang status sosial baik jabatan, kasta maupun kekayaan demi mencapai tujuan bersama semua saling bahu membahu secara antusias tulus, ikhlas dan kepedulian kepada sesama yang mampu diterapkan kepada generasi mendatang atau selanjutnya.

#### Nilai Kekeluargaan dan Persatuan

Secara bahasa kekeluargaan berasal dari kata keluarga yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an", kekeluargaan berasal dari bahasa sansekerta kula artinya saya dan warga artinya sekitar kita. Jadi, keluarga merupakan unit yang terdiri dari dua atau lebih yang dihubungkan oleh kaitan darah, ikatan perkawinan atau adopsi dan hidup atau tinggal serumah atau mungkin tidak serumah. Sedangkan, nilai yang terkandung di dalam Pancasila adanya pengakuan bahwa bangsa Indonesia merupakan suatu keluarga besar yang memiliki perasaan nasib sepenanggungan, mengalami ujian dan penderitaan berupa penjajahan yang sama dimasa lalu antara individu satu dengan invidu lain oleh kesamaan sebagai bangsa Indonesia (Yunaini, 2018:56).

Di dalam penelitian ini peneliti menemukan nilai kekeluargaan memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesama, dalam kegiatan ini melakukan bersama-sama yaitu makan bersama pada saat proses pembuatan ogoh-ogoh atau proses upacara sehingga acara tersebut selesai yang di lakukan bersama

seluruh masyarakat Bali dengan memiliki rasa kebersamaan.

#### Nilai Seni-Budaya

Nilai seni merupakan gabungan dari pemikiran, keahlian yang melibatkan keterampilan fisik serta hasil akhir termanifestasi dalam bentuk atau gerakan, seni sebuah proses secara garis besar proses ini dapat dimulai dengan ide atau pemikiran, karya seni bisa dihasilkan diawal dengan ide yang merupakan latar belakang dari karya tersebut sehingga mempunyai nilai seni (Felix, 2012:615).

Di dalam penelitian ini peneliti menemukan yaitu nilai seni terdapat pada proses pembuatan dimana dalam pembuat ogoh-ogoh diperlukan teknik dalam membuat serta memiliki jiwa seni yang tinggi dengan memiliki jiwa seni maka orang tersebut bisa melakukan sesuai imajinasi yang sesuai atau yang di inginkan, pembuat ogoh-ogoh membutuhkan ketekunan dan kesabaran dalam proses pembuatan ogoh-ogoh agar pembuatan tersebut dapat sesuai dengan tema.

#### Penerapan Nilai-Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal Tradisi Ogoh-Ogoh dalam Pembelajaran Sejarah di Pasraman Widya Dharma

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan proses pembelajaran di pasraman Widya Dharma sudah menggunakan k13 yang memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mengembangkan aktivitas kemampuan belajar untuk memahami materi, nilai kearifan lokal tradisi ogoh-ogoh adalah menjadikan sumber pembelajaran dan materi pelajaran sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi yaitu pada 4.1 memahami tentang nilai hari suci umat Hindu. Dengan nilai kearifan lokal tradisi ogoh-ogoh sebagai sumber pembelajaran sejarah siswa akan paham mengenali nilai dan budaya dari tradisi ogoh-ogoh sehingga membuka wawasan siswa/siswi bawah tradisi ogoh-ogoh merupakan kebudayaan yang dapat dilestarikan.

Menurut Parma salah satu yang bisa dilakukan dalam melestarikan tradisi ogoh-ogoh dengan cara menjadikan sumber pembelajaran, pembelajaran sejarah salah satu yang harus dipelajari oleh siswa di sekolah mengenali kebudayaan masyarakat baik kepercayaan, sosial dan ekonomi dalam kehidupan yang terdapat nilai-nilai kelokalan yang diketahui oleh peserta didik. Nilai yang terdapat pada tradisi ogoh-ogoh yaitu nilai religius, nilai sosial, nilai kekeluargaan dan nilai hiburan yang bisa diterapkan sebagai sumber pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa pentingnya melestarikan hasil kebudayaan dan sadar akan rasa memilikinya.

Respon siswa Pasraman Widya Dharma tentang nilai kearifan lokal tradisi ogoh-ogoh desa Ruos tepatnya pada siswa kelas X dengan semangat mendengarkan atau menyimak, menyenangkan dan ikut serta dalam belajar tentang nilai kearifan lokal pada tradisi ogoh-ogoh kemudian beberapa siswa memberikan tanggapan yang positif dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap nilai kearifan lokal tradisi ogoh-ogoh yang di jadikan sumber pembelajaran sejarah. Dengan adanya sumber pembelajaran siswa lebih paham tentang nilai sosial sebagai bekal kehidupan di tengah masyarakat.

#### D. SIMPULAN

Tradisi ogoh-ogoh kegiatan ritual keagamaan yang dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Bali khususnya Desa Ruos sebagai rangkaian hari raya nyepi. Tradisi ogoh-ogoh ini memiliki makna penting yaitu untuk menghilangkan roh jahat atau negatif yang berada di desa Ruos yang terbuat dari patung raksasa menyerupai sifat-sifat Bhuta Kala yang di laksanakan sehari sebelum hari raya nyepi, pada proses pembuatan ogoh-ogoh masih manual sebagian alat yang digunakan dengan cara memanfaatkan alam seperti bambu, kayu, rotan, merang padi dan ijuk pohon aren karena dalam pembuatan ogoh-ogoh membutuhkan dana yang cukup besar sehingga masyarakat Bali khususnya Banjar

Karya Dharma masih memanfaatkan alam yang ada di sekitar.

Nilai kearifan lokal tradisi ogoh-ogoh bisa dijadikan sumber pembelajaran sejarah di Pasraman Widya Dharma desa Ruos, hal ini bisa di lihat dengan adanya nilai-nilai sejarah dalam kearifan lokal tradisi ogoh-ogoh desa Ruos seperti nilai religius/kerohanian, nilai sosial dan toleransi beragama, nilai kekeluargaan/ persatuan, nilai seni-budaya, dan nilai moral. Dengan dijadikan sumber pembelajaran sejarah di pasraman Widya Dharma SMA Kelas X sehingga siswa dapat mengetahui tradisi yang ada di masyarakat serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Kecamatan Buay Rawan dalam Angka 2018. Di unduh pada <http://bps.go.id> Selasa 4 Februari 2020 pukul 14.20 WIB.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dalam Angka 2018. Di unduh pada <http://bps.go.id> Selasa Februari 2020 pukul 14.30 WIB.
- Dirman, J. C. (2014). *Kegiatan Pembelajaran Yang Mendidik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhardana, K.M. (2013). *Ensiklopedia Hindu Jilid III*. Surabaya: Paramita.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Alfabeta.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumber Jurnal
- Aisah, S. (2015). "Nilai-nilai Sosial yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat Ence Sulaiman". Pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*, 3 (15).
- Diatmika, I. D. G. N. (2019). "Ogoh-Ogoh dan Hari Raya Nyepi". *Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 2 (1), 82-94.
- Felix, J. (2012). "Pengertian Seni Sebagai Pengantar Kuliah Sejarah Seni Rupa". *Humaniora*, 3 (2), 614-621.
- Hidayati, D. (2017). "Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air". *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11 (1), 39-48.
- Prakasa, S. J., & Faradila, G. Z. (2018). "Komunikasi Transendental dalam Upacara keagamaan Ogoh-Ogoh Bagi Masyarakat Hindu di Desa Yehembang Provinsi Bali". *Jurnal Ilmu politik dan Komunikasi*, 8 (1), 154
- Rahmawati, A. (2018). "Studi Tentang Tradisi Ogoh-Ogoh Menyambut Hari Raya Nyepi di Pura Adhya Jagad Karana Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri". *Simki-pedagogia*, 5 (2).
- Sholeh, K. (2017). "Prasasti Talang Tuo Peninggalan Kerajaan Sriwijaya Sebagai Materi Ajar Sejarah Indonesia di Sekolah Menengah Atas". *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 175-194.
- Yunaini, Y., & Sholeh, K. (2018). "Sejarah Pengobatan Tradisional di Desa Simpang Tais Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah". *Kalpataru Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 4 (1), 48-59.

## KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL KALPATARU

1. Naskah berbahasa Indonesia yang disempurnakan bertemakan kesejarah yang meliputi hasil penelitian sejarah, pengajaran sejarah dan penelitian kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian/artikel kajian konseptual yang ditulis oleh perorangan dan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta soft file dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi jurnal Kalpataru dengan alamat [jurnalkalpatarusejarah@gmail.com](mailto:jurnalkalpatarusejarah@gmail.com), spasi tunggal, jenis huruf arial narrow ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
4. Artikel hasil penelitian memuat:
  - JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
  - Nama Penulis : (disertai jabatan, institusi, dan email)
  - Abstrak : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
  - A. PENDAHULUAN : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
  - B. METODE PENELITIAN
  - C. HASIL DAN PEMBAHASAN
  - D. SIMPULAN : (berisi simpulan).
  - DAFTAR PUSTAKA : (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah).
5. Artikel Kajian Konseptual memuat:
  - JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
  - Nama Penulis : (disertai jabatan, institusi, dan email)
  - Abstrak : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
  - PENDAHULUAN : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
  - Sub Judul : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa numbering).
  - Simpulan : (berisi simpulan dan saran).
  - DAFTAR PUSTAKA
6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan side note, contoh (Jalaludin, 1991:79); sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama pengarang. Tahun terbit. Judul (dicetak miring). Kota terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan. Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad tanpa nomor urut.
7. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
8. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau melalui email.
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
10. Kontak person: Muhamad Idris (081271498618); Eva Dina Chairunisa (082281267851); Jeki Sepriady (085269261780).